

Dakwah Rasulullah SAW: Keteladanan Dalam Kesabaran dan Keteguhan

Cahya Nisasabila¹, Nurzena²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻²

Email Korespondensi: cahya.nisasabila@gmail.com, svanursvanur72@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

Da'wah is a crucial element in Islamic teachings, designed to invite humanity toward truth and goodness, while also building a solid life based on divine values. The exemplary model of Prophet Muhammad in preaching is truly admirable, especially in demonstrating patience and steadfastness in facing various challenges ranging from severe pressure during the Meccan period to more complex social dynamics in Medina. This study specifically examines the values of patience and steadfastness in the Prophet's da'wah during these two phases through a qualitative approach based on library research. The main findings reveal that patience and steadfastness are the key factors behind the success of his da'wah, and they remain highly relevant in contemporary life today.

Keywords: *Da'wah, Prophet Muhammad SAW, Patience, Steadfastness, Islam.*

ABSTRAK

Dakwah menjadi elemen krusial dalam ajaran Islam, yang dirancang untuk mengajak umat manusia menuju kebenaran dan kebaikan, sekaligus membangun kehidupan yang kokoh atas dasar nilai-nilai ilahi. Contoh teladan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah begitu mengagumkan, terutama dalam menunjukkan kesabaran dan keteguhan menghadapi beragam rintangan mulai dari tekanan berat di masa Mekkah hingga dinamika sosial yang lebih rumit di Madinah. Penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai kesabaran dan keteguhan tersebut dalam dakwah Rasulullah pada kedua fase itu, melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Temuan utamanya mengungkap bahwa kesabaran dan keteguhan inilah kunci utama kesuksesan dakwah beliau, yang tetap sangat relevan bagi kehidupan kontemporer kita hari ini.

Kata Kunci: *Dakwah, Rasulullah SAW, Kesabaran, Keteguhan, Islam.*

PENDAHULUAN

Dakwah di dalam Islam memegang peran strategis yang mendalam dalam membentuk kehidupan individu maupun masyarakat luas, sebab ia melampaui sekadar ranah keagamaan dan meresap ke berbagai dimensi sosial, moral, serta budaya yang hidup di tengah dinamika manusiawi. Lebih dari sekadar menyampaikan ajaran agama, dakwah adalah proses transformasi sosial yang mengarah pada kehidupan lebih baik sesuai nilai-nilai Islam meliputi pembentukan karakter mulia, peningkatan kualitas akhlak, dan penataan eksistensi yang harmonis serta adil.

Catatan sejarah mencatat perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dipenuhi rintangan berat dan ujian yang tak terhitung. Di fase awal penyebaran Islam di Makkah, beliau berhadapan dengan penolakan sengit dari kaum Quraisy, yang merasa terancam oleh dakwah tauhid. Penolakan itu tak berhenti pada ejekan semata, melainkan berujung pada kekerasan fisik dan tekanan sosial berkepanjangan, hingga mengancam nyawa para sahabat awal Islam.

Meski begitu, Rasulullah tetap tegar dengan kesabaran dan keteguhan, menyampaikan risalahnya secara penuh hikmah dan kebijaksanaan. Dalam Islam, kesabaran (*ṣabr*) berarti kemampuan menahan diri serta bertahan kokoh di tengah kesulitan, tekanan, dan ujian beruntun yang datang. Sementara keteguhan (*istiqamah*) mencerminkan konsistensi mempertahankan kebenaran, dengan komitmen teguh menjalankan ajaran Islam tanpa goyah oleh perubahan keadaan.

Di era modern ini, tantangan dakwah bergeser wujudnya dari fisik menjadi ideologis dan kultural yang jauh lebih rumit. Kemajuan teknologi, gelombang globalisasi, serta pergeseran pola pikir masyarakat menjelma sebagai ujian baru yang menuntut strategi lebih arif dan kontekstual. Karenanya, menggali teladan Rasulullah soal kesabaran dan keteguhan menjadi pedoman esensial untuk menghadapi hal itu, agar esensi dakwah tetap efektif diterapkan lintas zaman dan situasi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan, pemeriksaan teliti, serta pengkajian mendalam terhadap data dari beragam sumber tulisan secara sistematis dan kritis untuk meraih pemahaman menyeluruh mengenai topik yang dikaji. Pilihan metode ini diambil karena kemampuannya menyajikan perspektif luas sekaligus analisis mendalam terhadap konsep kesabaran dan keteguhan dalam dakwah Islam, bersandar pada referensi-referensi yang kredibel dan otoritatif. Sumber data bersumber dari berbagai bahan, di antaranya: (1) Al-Qur'an, sebagai fondasi utama ajaran Islam yang menyediakan landasan normatif dan teologis. (2) Hadis Nabi, yang berfungsi sebagai penjelas, penguat, serta pelengkap doktrin Islam. (3) Kitab sirah nabawiyah, yang mendetailkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam menunaikan tugas dakwahnya. (4) Karya sejarah Islam baik klasik maupun modern yang mengilustrasikan evolusi dakwah melintasi berbagai era. (5) Tulisan pemikiran Islam kontemporer, yang menawarkan

pandangan analitis dan kontekstual terhadap kondisi masa kini. Pengumpulan data dilakukan lewat teknik studi dokumentasi, meliputi pemeriksaan, identifikasi, pencatatan, pengelompokan, serta perbandingan antar-sumber secara terstruktur dan metodis, demi menghasilkan data yang akurat, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Analisis data sendiri menerapkan pendekatan deskriptif-analitis: menguraikan fakta sejarah dengan rinci, sistematis, dan netral, lalu menganalisisnya secara kritis untuk mengungkap nilai kesabaran dan keteguhan dalam dakwah Rasulullah. Tak hanya itu, analisis juga menyelami makna inheren di baliknya, serta mengeksplorasi keterkaitan dan aplikasinya dalam kehidupan modern yang dinamis, penuh tantangan semakin rumit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Urgensi Dakwah dalam Islam

Dakwah di Islam jauh melampaui sekadar penyampaian ajaran agama; ia merupakan kewajiban inheren bagi setiap Muslim, disesuaikan dengan kemampuan, kapasitas, dan situasi pribadinya. Tanggung jawab ini tak terbatas pada ulama atau pemimpin agama semata, melainkan menjadi amanah kolektif umat untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan. Secara konseptual, dakwah mencakup dimensi teologis, sosial, dan kultural yang saling terintegrasi dan tak terpisahkan. Dari sisi teologis, ia mengajak manusia pada tauhid serta pengabdian total kepada Allah SWT. Pada ranah sosial, dakwah membentuk masyarakat yang adil, rukun, dan beradab. Sementara di bidang kultural, ia berperan sebagai alat transformasi nilai yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan inti ajaran Islam.

Lebih jauh, dakwah turut membangun kesadaran individu akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam rutinitas harian. Ia tak hanya menyentuh keimanan, tapi juga memupuk perilaku yang mewujudkan nilai Islam seperti integritas, keadilan, dan empati sosial. Dengan begitu, dakwah menjelma sebagai proses pendidikan abadi yang membentuk pribadi Muslim yang holistik, seimbang antara urusan dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad SAW tak sekadar menyampaikan wahyu, melainkan mewujudkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah beliau pun bersifat praktis, kontekstual, dan meresap ke seluruh lapisan eksistensi manusia. Rasulullah menjadi panutan utama dalam berdakwah, melalui kata-kata, tindakan, serta akhlak mulianya. Pendekatan dakwah-Nya bersifat bertahap (*tadarruj*) dan sarat hikmah, dengan menyesuaikan strategi serta metode pada kondisi dan karakter masyarakat yang dihadapi.

Cara dakwah Rasulullah mencerminkan keluwesan dan kebijaksanaan dalam berhadapan dengan beragam kelompok dari latar sosial, budaya, hingga tingkat pemahaman yang berbeda. Beliau menerapkan metode persuasif, dialogis, dan penuh rahmah, sehingga pesan tersampaikan secara mulus tanpa memicu konflik berlebih. Hal ini membuktikan bahwa dakwah memerlukan tidak hanya pengetahuan mendalam, tapi juga kearifan dalam penyampaian serta sensitivitas terhadap realitas sosial.

Urgensi dakwah kian nyata bila dikaitkan dengan krisis moral-spiritual di masyarakat modern, yang dipicu globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai sosial. Di tengah kondisi itu, dakwah hadir sebagai instrumen krusial untuk perbaikan masyarakat melalui cara humanis, solutif, dan selaras dengan tuntutan era. Maka, penguatan peran dakwah sangatlah esensial agar nilai-nilai Islam tetap relevan, hidup, dan mampu menawarkan panduan serta penyelesaian atas beragam tantangan kehidupan.

Dakwah Rasulullah Periode Mekkah: Kesabaran Sebagai Fondasi Utama

Fase Mekkah menandai awal dakwah yang sarat tekanan dan cobaan berat, baik lahir maupun batin. Saat itu, Nabi Muhammad SAW memulai penyebaran ajaran secara tertutup selama sekitar tiga tahun sebuah strategi hati-hati dan bijak sebelum beralih ke pendekatan terbuka. Langkah ini mencerminkan kehati-hatian, kearifan, serta ketabahan dalam memperkenalkan Islam di kalangan masyarakat yang masih melekat kuat pada adat lama dan menolak perubahan dengan keras. Penolakan kaum Quraisy muncul dari sejumlah alasan mendasar, seperti:

- 1). kekhawatiran kehilangan dominasi sosial-ekonomi yang telah mereka pegang;
- 2). penentangan terhadap tauhid yang bertabrakan dengan kebiasaan berhala;
- 3). fanatisme buta pada warisan leluhur yang telah mengakar dalam budaya masyarakat.

Penolakan itu tak berhenti di ranah ideologi; ia berwujud tekanan sosial, intimidasi, dan kekerasan langsung terhadap Rasulullah serta pengikutnya. Kaum Quraisy mencoba segala cara godaan, ancaman, hingga penyiksaan untuk membungkam dakwah, tapi tak satu pun mampu mengguncang tekad beliau dalam menyuarakan hakikat.

Ketabahan Rasulullah terpancar jelas dalam beragam peristiwa krusial masa Mekkah. Contohnya, saat sahabat seperti Bilal bin Rabah disiksa kejam karena keimanannya, beliau tak membalas dengan kekerasan, melainkan memperkuat iman mereka melalui dorongan spiritual, motivasi, dan arahan agar bertahan dengan sabar serta istiqamah.

Boikot terhadap Bani Hasyim pun menjadi ujian ekonomi dan sosial yang parah, berlangsung lama dengan kelangkaan sandang-pangan serta isolasi berat. Meski demikian, Rasulullah tetap kokoh, tak menyerah, dan lanjut berdakwah dengan keyakinan penuh membuktikan kesabaran sebagai senjata ampuh melawan kesusahan.

Tak ketinggalan, insiden di Thaif mencapai puncak cobaan: penolakan kasar, penghinaan, bahkan penganiayaan fisik dari warga setempat. Alih-alih marah atau membenci, beliau justru berdoa untuk kebaikan mereka. Sikap ini menggambarkan kesabaran bukan sekadar penahanan amarah, tapi keluhuran akhlak, welas asih, dan magnanimity jiwa yang luar biasa.

Intinya, periode Mekkah menegaskan kesabaran sebagai fondasi dakwah Islam. Bukan kesabaran pasif belaka, tapi yang aktif melalui keteguhan, konsistensi, dan keyakinan teguh pada kebenaran. Pelajaran berharga ini mengajarkan bahwa

menghadapi rintangan dakwah menuntut ketangguhan mental-spiritual yang solid, agar misi dakwah berbuah optimal.

Strategi Dakwah Rasulullah di Mekkah: Pendekatan Bertahap dan Humanis

Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dirancang secara metodis, terstruktur, dan bertahap, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta kesiapan pemahaman masyarakat waktu itu. Beliau tak langsung membuka ajaran Islam secara massal di awal, melainkan memilih cara penuh kearifan agar pesan terserap baik tanpa memicu resistensi berlebih. Hal ini menekankan bahwa dakwah tak hanya soal substansi, tapi juga ketepatan strategi penyampaian.

Tahapan utamanya mencakup:

1). Dakwah secara rahasia

Pada fase ini, Rasulullah menyampaikan risalah kepada lingkaran terdekat keluarga dan sahabat yang terikat ikatan emosional serta kepercayaan kuat. Tujuannya membentuk basis keimanan yang solid, menciptakan inti kelompok tangguh yang mampu bertahan di bawah tekanan sosial. Fase rahasia ini juga berfungsi sebagai pembinaan mendalam, mempersiapkan mental dan spiritual para pendukung awal.

2). Dakwah secara terbuka

Atas perintah Ilahi, beliau kemudian berdakwah secara umum kepada semua kalangan, tanpa pandang status. Tantangan pun melonjak penolakan, cemoohan, dan desakan dari Quraisy namun Rasulullah tetap tegar dengan kesabaran, keberanian, serta komitmen, tanpa kompromi pada prinsip inti.

3). Pendekatan personal dan dialogis

Komunikasi beliau bersifat arif, persuasif, dan lembut. Tak ada paksaan; ia mengajak dengan sopan santun, argumen logis, serta penyesuaian bahasa pada level pemahaman audiens. Cara ini memudahkan penerimaan dan meminimalkan gesekan yang tak perlu.

Tak hanya itu, strategi dakwah-Nya menonjolkan adaptabilitas terhadap beragam situasi masyarakat. Beliau peka membaca momentum, menentukan timing tepat, dan memilih metode agar proses berjalan lancar. Bukti nyata bahwa sukses dakwah bergantung tak hanya pada kebenaran isi, tapi juga kearifan penyampaian.

Kesimpulannya, strategi di Mekkah menggarisbawahi perlunya perencanaan cermat, ketabahan, dan pemahaman mendalam akan dinamika sosial. Pendekatan bertahap serta humanis ini jadi warisan berharga: dakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, empati, dan kebijaksanaan agar mencapai hasil maksimal.

Dakwah Rasulullah Periode Madinah: Keteguhan dalam Transformasi sosial

Fase Madinah menandai evolusi dakwah yang lebih rumit dan bergerak dibandingkan masa Mekkah. Pasca-hijrah, Nabi Muhammad SAW tak lagi hanya sebagai penyampai wahyu, melainkan juga pemimpin komunitas, kepala negara, serta pengelola kehidupan sosial yang melibatkan beragam kelompok dengan latar

belakang beragam. Situasi ini menuntut keteguhan, kearifan, dan keterampilan manajemen tingkat tinggi untuk mengelola masyarakat majemuk.

Langkah awal beliau adalah mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan religius dan social seperti Masjid Nabawi, simbol persatuan umat. Lebih dari tempat salat, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan, musyawarah, penyelesaian sengketa, serta pembentukan umat secara holistik. Dari sini, kebijakan dan program sosial-religius dijalankan dengan terstruktur dan terkoordinasi.

Kemudian, persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar menjadi strategi cerdas untuk menguatkan ikatan sosial serta solidaritas antarumat. Pendatang dari Mekkah dipasangkan dengan penduduk Madinah, menciptakan hubungan berbasis iman, bukan sekadar garis keturunan. Inisiatif ini bertajuk menghapus jurang sosial, meredam potensi konflik, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam membangun masyarakat rukun.

Piagam Madinah jadi manifestasi keteguhan Rasulullah dalam menyusun tata kelola yang adil dan inklusif. Dokumen kesepakatan ini mengatur interaksi antarkelompok Muslim maupun non-Muslim dengan menekankan keadilan, toleransi, serta tanggung jawab kolektif atas keamanan dan ketertiban. Ini membuktikan dakwah beliau merangkul tidak hanya dimensi agama, tapi juga sosial-politik secara utuh.

Keteguhan kepemimpinan-Nya terlihat dari kestabilan sosial yang dijaga meski Madinah penuh perbedaan suku, keyakinan, dan agenda. Beliau menyelesaikan perselisihan dengan bijaksana, memutuskan secara proporsional, serta teguh menegakkan nilai kebenaran. Dengan demikian, periode Madinah menggarisbawahi keteguhan sebagai kunci sukses transformasi sosial via dakwah Islam yang membentuk individu sekaligus masyarakat adil dan beradab.

Keteguhan Rasulullah dalam Menghadapi Konflik dan Tantangan

Masa Madinah membawa dakwah ke tahap yang lebih kompleks dan dinamis ketimbang periode Mekkah. Selepas hijrah, Nabi Muhammad SAW bertransformasi menjadi tak hanya utusan wahyu, tapi juga pemimpin masyarakat, pemegang kekuasaan negara, serta koordinator urusan sosial yang menyatukan kelompok-kelompok berlatar berbeda. Kondisi demikian mengharuskan keteguhan hati, kebijaksanaan luas, dan kemahiran mengatur yang superior untuk menangani komunitas beragam.

Inisiatif pertama adalah pembangunan masjid sebagai inti aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan contohnya Masjid Nabawi, lambang kebersamaan umat. Jauh dari sekadar rumah ibadah, masjid menjadi pusat belajar, diskusi, mediasi konflik, dan pengembangan umat secara menyeluruh. Melalui masjid pula, berbagai aturan dan inisiatif sosial-religius dilaksanakan secara rapi dan terorganisasi.

Selanjutnya, program pemadanan Muhajirin dengan Anshar muncul sebagai taktik pintar guna memperkokoh tali persaudaraan dan solidaritas sesama mukmin. Para migran Mekkah dijodohkan dengan tuan rumah Madinah, membentuk ikatan atas dasar keyakinan, bukan ikatan darah belaka. Upaya ini dimaksudkan untuk

menjembatani kesenjangan sosial, meredakan friksi, serta memupuk semangat gotong royong dalam menciptakan masyarakat yang damai.

Piagam Madinah menjadi bukti konkret keteguhan Rasulullah dalam merancang sistem pemerintahan yang merata dan akomodatif. Piagam perjanjian ini mengatur relasi antarwarga termasuk Muslim dan non-Muslim dengan prinsip keadilan, saling menghormati, serta kewajiban bersama menjaga ketertiban umum. Fakta ini menegaskan bahwa dakwah-Nya mencakup ranah agama sekaligus politik-sosial secara komprehensif.

Kekokohan kepemimpinannya tercermin dalam pemeliharaan harmoni sosial, walau Madinah dipenuhi disparitas etnis, agama, dan kepentingan. Ia menangani sengketa dengan arif, mengedepankan keputusan adil, dan konsisten memperjuangkan nilai benar. Oleh karenanya, era Madinah menonjolkan keteguhan sebagai elemen penentu keberhasilan reformasi sosial lewat dakwah Islam yang tak hanya menyempurnakan pribadi, tapi juga membangun peradaban yang berkeadilan.

Dimensi Kesabaran dalam Dakwah Rasulullah

Kesabaran Nabi Muhammad SAW saat berdakwah jadi elemen kunci yang patut dikaji secara teliti melalui beragam dimensi yang saling terkait rapat. Bukan sekadar ketahanan pasif dari dorongan negatif, kesabaran ini bersifat proaktif melalui keteguhan hati, daya tahan jiwa, serta komitmen lanjutan dalam misi dakwah. Beliau membuktikan bahwa kesabaran merupakan pilar kekuatan yang menyangga kesuksesan dakwah di tengah rentetan tekanan, cobaan, dan rintangan yang tak henti.

Dimensi-dimensi kesabaran itu dapat diuraikan sebagai:

- 1) Kesabaran spiritual, yakni ketegaran menjaga ikatan dengan Allah SWT lewat ibadah, doa, zikir, dan ketakwaan yang tak tergoyahkan. Rasulullah selalu mengandalkan hubungan batin ini sebagai sumber utama ketangguhan, sehingga tetap mantap tanpa limbung menghadapi kesulitan.
- 2) Kesabaran emosional, kemampuan menguasai perasaan saat berhadapan dengan hinaan, penolakan, atau ketidakadilan. Beliau tak membalas dendam dengan kejahatan, melainkan tetap tenang, arif, dan terkendali mewujudkan akhlak luhur.
- 3) Kesabaran sosial, ketabahan berinteraksi dengan masyarakat yang menolak, termasuk beda pendapat, konflik, serta resistensi lingkungan, sambil mempertahankan sikap halus dan penuh hikmah.

Di luar ketiganya, kesabaran Rasulullah terpancar dari konsistensinya menyuarakan Islam tanpa rasa putus asa, walau hambatan berat menghadang. Ia teguh pada kebenaran, terus berdakwah dengan kearifan dan pertimbangan matang. Kesabaran semacam ini jadi dasar ketahanan pribadi, penguatan iman, serta kelestarian dakwah jangka panjang.

Singkatnya, kesabaran beliau bukan sekadar refrensi diri, melainkan kekuatan holistik yang seimbang di ranah spiritual, emosional, dan sosial. Inilah

faktor penentu mengatasi tantangan dakwah, sekaligus teladan abadi untuk era modern yang sarat dinamika, beban, dan ujian rumit.

Dimensi Keteguhan dalam Dakwah Rasulullah

Keteguhan Nabi Muhammad SAW saat berdakwah menggambarkan konsistensi teguh mempertahankan esensi kebenaran, walau dihantam beragam tekanan, cobaan, dan penghalang berat. Bukan hanya tampilan luar, keteguhan ini lahir dari kekuatan batin, keyakinan mantap, serta pengabdian tak tergoyahkan pada ajaran Islam. Beliau membuktikan bahwa istiqamah jadi penentu utama kelestarian dan kesuksesan dakwah jangka panjang.

Aspek-aspek krusialnya meliputi:

- 1) Komitmen pada tauhid, ketegaran menjaga keesaan Allah SWT sebagai pusat doktrin Islam, tanpa kompromi pada syirik, meski ditentang sengit oleh masyarakat.
- 2) Konsistensi penyampaian wahyu, sikap istiqamah menyuarakan risalah secara berkesinambungan, tak terganggu desakan, ancaman, atau bujukan yang bisa mengalihkan arah.
- 3) Keberanian menantang tekanan, ketangguhan moral-spiritual menghadapi intimidasi, penolakan, serta rintangan internal-eksternal, sambil melekat pada prinsip benar.

Lebih lanjut, keteguhan beliau terpancar dari kesabaran dan kearifan yang tak menyimpang dari visi perjuangan. Ia tak terombang-ambing perubahan keadaan, tetap terpusat pada misi dakwah: menyampaikan hakikat dan membimbing umat ke ridha Ilahi. Keteguhan ini juga diwujudkan lewat pengorbanan fisik-emosional demi kelangsungan Islam.

Intinya, keteguhan Rasulullah menegaskan bahwa dakwah menuntut integritas prima, ikatan kuat, serta moralitas berani lawan segala ujian. Ini jadi panutan esensial: seorang pendakwah harus bertumpu pada prinsip solid, konsistensi sikap, serta keyakinan yang kebal dari guncangan era.

Relevansi Kesabaran dan Keteguhan dalam Dakwah Modern

Di zaman sekarang, dakwah berhadapan dengan tantangan yang kian rumit dan berlapis, seiring arus perubahan cepat. Transformasi sosial, kemajuan digital, serta hembusan globalisasi menggoyahkan pola berpikir dan tingkah laku masyarakat. Makanya, teladan kesabaran serta keteguhan dari Nabi Muhammad SAW begitu pas dijadikan acuan menghadapi gejolak dakwah kontemporer.

Beberapa rintangan utama di antaranya:

- 1) Globalisasi budaya, yang membawa nilai serta gaya hidup asing tak selalu selaras dengan Islam, berisiko mengikis identitas dan watak umat.
- 2) Kemajuan teknologi informasi, memudahkan alur berita tapi juga membanjiri konten buruk, berita palsu, serta tafsir agama yang salah kaprah.
- 3) Krisis moral dan jati diri, ditandai kemerosotan etika, maraknya egoisme, serta kehilangan arah khususnya pada generasi muda.

Menanggapi hal-hal itu, kesabaran esensial untuk menyikapi perbedaan pandangan, adaptasi perubahan sosial, serta membimbing beragam latar belakang dengan sabar. Ia menjaga da'i tetap tenang, tak terprovokasi amarah, dan mampu menyampaikan pesan secara arif serta penuh makna.

Sementara keteguhan tak kalah vital, untuk melindungi nilai Islam dari erosi zaman. Ia memastikan dakwah melekat pada kebenaran, kebal tekanan sosial, serta konsisten menyuarakan ajaran dengan benar dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, kesabaran dan keteguhan saling mengisi dalam dakwah masa kini. Yang satu menjamin penyampaian adaptif dan bijak, yang lain jaga substansi tetap murni. Keduanya jadi kunci utama menyiasati ujian globalisasi serta evolusi teknologi yang tak pernah usai.

Implementasi Nilai Dakwah dalam Kehidupan Kontemporer

Nilai-nilai dakwah yang diajarkan serta diwujudkan Nabi Muhammad SAW bisa diterapkan di era kontemporer sebagai panduan menghadapi gejolak sosial yang tak pernah surut. Dakwah kini tak lagi terbatas pada khutbah atau penyampaian formal ajaran agama, melainkan praktik konkret dalam rutinitas harian terlihat dari sikap, tingkah laku, serta hubungan antarmanusia. Implementasi semacam ini krusial untuk membentuk Muslim yang lincah beradaptasi dengan zaman, tanpa mengorbankan identitas keislaman.

Nilai dakwah Rasulullah dapat dihayati sehari-hari lewat:

- 1) Konsistensi ibadah dan akhlak, menjaga keseimbangan *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Allah SWT) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal dengan sesama), sehingga lahir pribadi utuh berintegritas dan bermoral tinggi.
- 2) Toleransi pada keragaman, menghormati perbedaan pandangan, budaya, serta asal-usul tanpa mengorbankan fondasi Islam menciptakan kehidupan rukun dan tenteram.
- 3) Adaptasi bijak terhadap zaman, memanfaatkan inovasi teknologi serta perubahan sosial dengan arif, sambil teguh pada prinsip kebenaran Islam.

Tak berhenti di situ, penerapan dakwah modern juga bisa via media digital untuk nyebar kebaikan, keterlibatan dalam aksi sosial, serta jadi panutan di sekitar. Ini membuktikan dakwah punya cakupan luas, bisa dilakoni individu maupun kelompok di berbagai ranah.

Pada intinya, dakwah bukan monopoli ulama atau pemuka agama, tapi amanah setiap Muslim sesuai kapasitasnya. Tiap orang berkontribusi lewat perbuatan riil, sehingga dakwah terus maju dan bermanfaat di masyarakat modern yang makin berlapis.

SIMPULAN

Dakwah Nabi Muhammad SAW jadi teladan sempurna dalam menggambarkan kesabaran serta keteguhan saat menunaikan tugas kenabian dan membimbing umat ke jalan benar. Di masa Mekkah, ketabahan beliau nyata saat berhadapan dengan desakan, penolakan, dan ketidakadilan dari Quraisy – tanpa

pernah menyimpang dari visi dakwah. Sementara di Madinah, keteguhan-Nya terbukti lewat keberhasilan membentuk masyarakat adil, rukun, dan berpijak pada nilai Islam, meski diterpa ujian sosial-politik yang rumit. Nilai kesabaran dan keteguhan itu masih sangat pas untuk zaman sekarang, khususnya menyikapi perubahan era, perbedaan sudut pandang, serta keragaman tantangan sosial. Karenanya, keduanya bisa jadi acuan utama baik dalam berdakwah maupun rutinitas harian – membentuk karakter tangguh, arif, dan teguh pada kebenaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Karen Armstrong. Muhammad: "A Prophet for Our Time". New York: HarperCollins, 2006.
- Badri Yatim. "Sejarah Peradaban Islam". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Philip K. Hitti. "History of the Arabs". London: Macmillan, 2002.
- Ibnu Hisyam. "Sirah Nabawiyah". Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- M. Quraish Shihab. "Membumikan Al-Qur'an". Bandung: Mizan, 2007.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. "Ar-Rahiq al-Makhtum". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Syalabi. "Sejarah dan Kebudayaan Islam". Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.
- Wahbah az-Zuhaili. "Tafsir al-Munir". Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Yusuf al-Qaradawi. "Fiqh Dakwah". Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.